

## Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Pengurus dan Partisipasi Anggota Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Dengan Peran Pemerintah Sebagai Variabel Moderating

Cipto Riyanto<sup>1)</sup> Gijanto Purbo Suseno<sup>2)</sup> Sugiyanto Ikhsan<sup>3)</sup>

Kementerian Koperasi dan UKM RI

[magistermanajemen@ikopin.ac.id](mailto:magistermanajemen@ikopin.ac.id)

### ABSTRAK

Keberadaan koperasi sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan mendukung pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, mengingat besarnya potensi sektor pertanian di wilayah ini. Namun kenyataannya usaha koperasi sektor pertanian saat ini mengalami penurunan dan kontribusinya terhadap perekonomian Jawa Barat juga relatif kecil. Untuk mengembangkan usaha koperasi, diperlukan jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota serta didukung oleh peran pemerintah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi yang dimoderasi oleh peran pemerintah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari *Online Data System* (ODS) Kementerian Koperasi dan UKM. Analisis data yang terkumpul menggunakan teknik *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha koperasi sebesar 26,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Secara parsial, jiwa kewirausahaan pengurus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi, sedangkan partisipasi anggota tidak signifikan memengaruhi perkembangan usaha koperasi. Selain itu, dari pengujian moderasi diketahui bahwa peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi.

**Kata kunci:** jiwa kewirausahaan pengurus, partisipasi anggota, perkembangan usaha koperasi, peran pemerintah

### ABSTRACT

*The existence of agricultural sector cooperatives is expected to be able to improve the welfare of its members and support West Java's economic growth, considering the large potential of the agricultural sector in this region. However, in reality, the cooperative business in the agricultural sector is currently experiencing a decline and its contribution to the economy of West Java is also relatively small. To develop a cooperative business, the entrepreneurial spirit of management and member participation is needed and supported by the government role. This research is intended to examine the effect of the management's entrepreneurial spirit and member participation on the cooperative business development which is moderated by government role. This type of research is quantitative with an associative approach. The data used is primary data obtained through questionnaires and secondary data obtained from the Online Data System (ODS) of the Ministry of Cooperatives and SMEs. Analysis of the collected data used the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) technique. The research results show that the entrepreneurial spirit of management and member participation affects the cooperative business development by 26.4%, while the rest is affected by other variables that were not studied. Partially, the entrepreneurial spirit of the management has a significantly affect on the cooperative business development, while member participation does not significantly affect the cooperative business development. Apart from that, from the moderation test it is known that government role does not significantly moderate the effect of the management's entrepreneurial spirit and member participation on the cooperative business development.*

**Keywords:** *entrepreneurial spirit of management, member participation, the cooperative business development, government role*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Koperasi sebagai sokoguru perekonomian di Indonesia memiliki peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Sesuai dengan tujuannya, keberadaan koperasi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para anggota yang tergabung dalam koperasi, serta berkontribusi dalam perekonomian nasional. Secara nasional berdasarkan data informasi koperasi pada laman Dashboard Online Data System (ODS) Kementerian Koperasi dan UKM, diketahui bahwa per bulan Februari 2023, jumlah koperasi aktif di Indonesia sebanyak 130.401 unit dan jumlah anggota sebanyak 37.008.221 orang. Dengan jumlah koperasi dan anggota sebanyak itu, koperasi telah mampu mengumpulkan modal sebesar 264 triliun, menghasilkan volume usaha sebesar 225 triliun rupiah dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) sebesar 12,9 triliun, serta menyerap tenaga kerja sebanyak 311.565 orang (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Jawa Barat memiliki lahan yang subur karena terdapat banyak pegunungan, bukit, serta aliran sungai yang berada di wilayah ini. Sehingga sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam menopang perekonomian di Jawa Barat. Data Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat yang dirilis oleh BPS Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sektor pertanian dengan sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, memiliki kontribusi sebesar 8,57 persen atas PDRB Jawa Barat dengan nilai sebesar 113,19 triliun rupiah. Selain itu, sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4,52 juta orang menjadi terbanyak kedua setelah sektor perdagangan yang mencapai 5,44 juta orang (BPS Provinsi Jawa Barat, 2023).

Dengan besarnya potensi sektor pertanian di Jawa Barat, koperasi yang bergerak dalam sektor ini juga banyak jumlahnya. Berdasarkan data yang diolah dari ODS Kementerian Koperasi dan UKM, per Mei 2023 jumlah koperasi aktif yang bergerak dalam sektor pertanian di Jawa Barat sebanyak 1.197 unit dengan 389 unit koperasi diantaranya telah memiliki sertifikat NIK.

Koperasi sektor pertanian menurut Bijman (dalam Yanuar & Feryanto, 2013:69) merupakan koperasi yang ditujukan untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) anggotanya, dan menjadi kekuatan penyeimbang (*countervailing power*) antara produsen (petani) dengan konsumen yaitu perusahaan pengolahan (*processor*), pedagang (*trader*), dan peritel (*retailer*). Senada dengan Bijman, Yanuar dan Feryanto (2013:70) menjelaskan bahwa koperasi pertanian didirikan petani untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi (*economic well being*) mereka. Keberadaan koperasi sektor pertanian diharapkan dapat menjawab permasalahan klasik yang dihadapi oleh petani. Adapun masalah klasik tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyanto (2021) adalah akibat tidak adanya perlindungan harga bagi para petani, maka saat memasuki masa panen dimana hasil produksi melimpah harga jualnya menjadi jatuh.

Namun kenyataannya perkembangan usaha koperasi masih tergolong rendah. Adapun perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Jawa Barat periode 2020 hingga 2022 ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Perkembangan Usaha Koperasi Sektor Pertanian Jawa Barat 2020-2022

No	Indikator	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Jumlah Anggota	79.927 orang	89.422 orang	70.905 orang
2	Modal Sendiri	Rp. 350,4 M	Rp. 373,4 M	Rp. 298,8 M
3	Modal Luar	Rp. 221,1 M	Rp. 338,3 M	Rp. 307,9 M
4	Aset	Rp. 571,5 M	Rp. 711,7 M	Rp. 606,7 M
5	Volume Usaha	Rp. 1.286,4 M	Rp. 1.293,2 M	Rp. 1.190,7 M
6	SHU	Rp. 16,3 M	Rp. 14,9 M	Rp. 12,8 M
7	Tenaga Kerja	2.207 orang	1.950 orang	1.462 orang

Sumber: ODS Kemenkop UKM, 2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa perkembangan usaha koperasi sektor pertanian Jawa Barat tahun 2020-2022 dilihat dari segi jumlah anggota, modal sendiri, modal luar, aset, volume usaha, SHU dan jumlah tenaga kerja mengalami penurunan. Meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 jumlah anggota, modal sendiri, modal luar, aset, dan volume usaha koperasi sektor pertanian mengalami penurunan. Sedangkan dari segi besaran SHU dan jumlah tenaga kerja, perkembangannya terus menurun hingga tahun 2022. Selain itu, apabila diperhatikan kontribusi volume usaha koperasi sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian Jawa Barat hanya sebesar 1,05%, hal ini menunjukkan rendahnya kontribusi koperasi sektor pertanian yang mengindikasikan bahwa usaha koperasi sektor pertanian belum berkembang dengan baik.

Perkembangan usaha koperasi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota koperasi. Seoharto Prawiro (dalam Rusdiana, 2018) berpendapat bahwa untuk memulai dan mengembangkan sebuah usaha dibutuhkan adanya kewirausahaan. Mutis (dalam Kartika et al., 2020) menjelaskan bahwa partisipasi anggota dibutuhkan dalam meningkatkan kegiatan usaha dan memperkuat ikatan para anggota di koperasi. Sehingga partisipasi anggota sangat dibutuhkan dalam perkembangan usaha koperasi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan dan partisipasi anggota berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi. (Amalina et al., 2021; Asidah, 2023; Fitriyani et al., 2022; Masri, 2017)

Dalam mendukung perkembangan usaha koperasi, pemerintah memiliki peran menciptakan dan mengembangkan iklim atau kondisi yang mendorong perkembangan usaha koperasi. Peran tersebut diwujudkan dengan memberikan bimbingan, kemudahan, dan perlindungan kepada koperasi sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 60. Dengan adanya peran pemerintah khususnya melalui program pembinaan dan bimbingan yang diselenggarakan bagi para pengawas, pengurus, pengelola, dan anggota koperasi, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan usaha koperasi. Namun dalam pelaksanaannya peran

pemerintah tersebut dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi, termasuk koperasi sektor pertanian.

Berangkat dari pemaparan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus dan partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi dengan peran pemerintah sebagai variabel moderating dengan obyek penelitian koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.
2. Bagaimana pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.
3. Bagaimana peran pemerintah dalam memoderasi pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.
4. Bagaimana peran pemerintah dalam memoderasi pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Jiwa Kewirausahaan Pengurus Koperasi**

Kewirausahaan pengurus koperasi merupakan bagian dari kewirausahaan koperasi atau kewirakoperasian. Sehingga dalam penelitian ini untuk mengukur jiwa kewirausahaan pengurus koperasi, selain menggunakan teori jiwa kewirausahaan secara umum juga dikombinasikan dengan unsur-unsur kewirausahaan koperasi.

Genoveva dan Tanardi (2020) menjelaskan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang wirausaha yang terdiri atas inovasi, kreativitas, kepemimpinan, kerja tim, keterampilan komunikasi, dan kemampuan sebagai agen perubahan. Hendar dan Kusnadi (2005:207) menjelaskan bahwa kewirausahaan koperasi atau kewirakoperasian merupakan suatu sikap mental positif dalam berusaha secara koperatif, inovatif, dan berani mengambil risiko serta berpegang teguh pada prinsip identitas koperasi, dalam pemenuhan kebutuhan anggota dan peningkatan kesejahteraan bersama.

### **Partisipasi Anggota**

Husni Syahrudin (dalam Masri, 2017) menerangkan bahwa partisipasi anggota merupakan semua yang dilakukan oleh anggota dalam menjalankan kewajibannya di dalam koperasi serta mendapatkan haknya selaku anggota koperasi. Hendar dan Kusnadi (2005:91) menjelaskan bahwa partisipasi anggota merupakan keikutsertaan anggota dalam kegiatan operasional yang diselenggarakan oleh koperasi dan dalam mencapai tujuan bersama.

### **Perkembangan Usaha Koperasi**

Mutis (dalam Suryaningsi & Arif, 2020) menjelaskan bahwa perkembangan atau pertumbuhan usaha koperasi adalah suatu kondisi atau keadaan bertambah majunya kegiatan usaha koperasi. Perkembangan atau pertumbuhan usaha pada koperasi juga dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah aset usaha, jasa, pendapatan, SHU,

simpan pinjam, kekayaan, dan modal sendiri. Senada dengan Mutis, Darmawan dan Haryanto (2020:62) dalam menggambarkan kemajuan dan perkembangan usaha koperasi, melihatnya dari aspek penambahan jumlah anggota dan tenaga kerja, peningkatan volume usaha, modal, aktiva atau aset, dan SHU.

### **Peran Pemerintah**

Baswir (2000:210) menjelaskan bahwa peranan pemerintah dalam mengembangkan koperasi dilakukan melalui pembinaan. Pembinaan yang dilakukan pemerintah sesuai dengan tingkat kemajuan dan kemampuan koperasi serta diarahkan untuk menjadikan koperasi lebih mandiri. Pembinaan yang dilakukan pemerintah terhadap koperasi berupa pemberian bimbingan, perlindungan dan pemberian bantuan. Bimbingan diberikan antara lain berupa penyuluhan, konsultasi, dan pelatihan. Perlindungan diberikan untuk melindungi usaha koperasi yang belum berkembang dan mandiri. Bantuan diberikan dalam bentuk permodalan dan pengembangan peluang usaha.

Kartasapoetra (dalam Ichsan et al., 2021:143) menjelaskan bahwa peran pemerintah dalam mengembangkan koperasi dilakukan melalui pemberian bimbingan, melakukan pengawasan, pemberian fasilitas atau bantuan, kebijaksanaan atau kebijakan, dan perlindungan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh koperasi aktif sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, dengan sampel berjumlah 51 koperasi yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Priadana dan Sunarsi (2021:164) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan suatu cara penarikan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria sampel penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Koperasi aktif dan terdaftar di ODS Kementerian Koperasi dan UKM.
2. Memiliki sertifikat Nomor Induk Koperasi (NIK).
3. Koperasi berdiri paling lambat tahun 2020 (telah menjalankan usaha minimal selama 2 tahun penuh).
4. Telah menyelenggarakan RAT untuk tahun buku 2022 dan dicatatkan dalam ODS Kementerian Koperasi dan UKM sampai dengan akhir bulan Juni 2023.
5. Usaha koperasi masih berjalan, yang ditunjukkan dengan adanya volume usaha koperasi dalam data ODS Kementerian Koperasi dan UKM.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yang digunakan untuk mengukur variabel jiwa kewirausahaan pengurus, partisipasi anggota, dan peran pemerintah dilakukan melalui teknik kuesioner yang diberikan kepada pengurus koperasi untuk diisi baik oleh ketua, wakil ketua, sekretaris atau bendahara atas

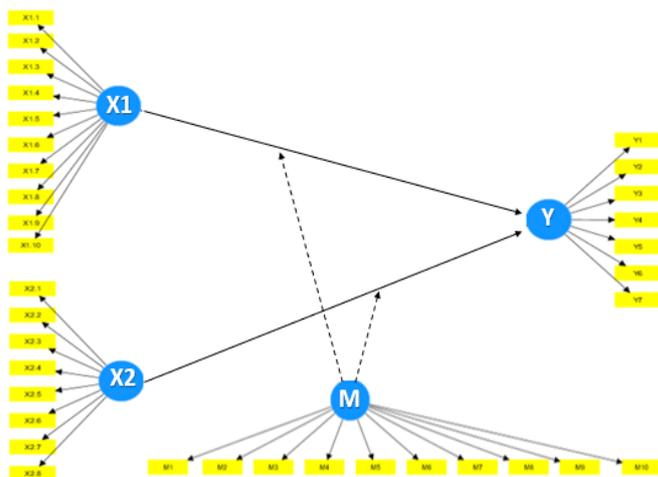
nama pengurus koperasi tersebut. Satu koperasi diwakili oleh satu orang pengurus sebagai responden. Pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk mengukur perkembangan usaha koperasi yang diperoleh dari Online Data System (ODS) Kementerian Koperasi dan UKM.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Haryono (2016:17) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sekelompok hasil data penelitian terhadap variabel tunggal. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk menyimpulkan fenomena atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lain pada sebuah persamaan statistik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui dua tahapan, yaitu analisis model pengukuran dan analisis model struktural. Model pengukuran dapat disebut juga dengan outer model, sedangkan model struktural disebut juga dengan inner model. Analisis model pengukuran (outer model) menurut Jogiyanto (dalam Hamid & Anwar, 2019:41) digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi model pengukuran. Adapun pengujian dalam outer model meliputi uji validitas konstruk dan uji reliabilitas.

Analisis model struktural (inner model) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel laten berdasarkan nilai koefisien jalur dengan perhitungan bootstrapping (Hamid & Anwar, 2019:93).

Varibel laten dalam model struktural penelitian ini terdiri atas dua buah variabel eksogen (independen) yaitu Jiwa Kewirausahaan Pengurus (X1) dan Partisipasi Anggota (X2), satu variabel endogen (dependen) yaitu Perkembangan Usaha Koperasi (Y), dan satu variabel moderating yaitu Peran Pemerintah (M).



Gambar 1 Model Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

- a. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sebanyak 46 orang (90%) dan responden perempuan sebanyak 5 orang (10%).
- b. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir S1 yaitu berjumlah 24 orang (47%), 14 responden memiliki pendidikan SMA/SMK/MA, 4 orang berpendidikan S2, 4 orang berpendidikan SMP/MTs, 2 orang berpendidikan SD/MI, dan terdapat 1 orang responden berpendidikan S3.
- c. Berdasarkan jabatan di koperasi, responden yang menjabat sebagai ketua koperasi berjumlah 24 orang (47%), wakil ketua 3 orang (6%), sekretaris 21 orang (41%), dan bendahara 3 orang (6%).
- d. Berdasarkan lama menjabat di koperasi, mayoritas responden yaitu sebanyak 28 orang (55%) menjabat sebagai pengurus di koperasi selama 1 s.d 5 tahun, 12 orang (23%) menjabat selama 6 s.d 10 tahun, 6 orang (12%) menjabat selama 11 s.d 15 tahun, 2 (4%) menjabat selama 16 s.d 20 tahun, dan terdapat 3 orang (6%) yang telah menjabat sebagai pengurus koperasi lebih dari 20 tahun.

#### 2. Analisis Deskriptif

##### a. Jiwa Kewirausahaan Pengurus

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner diketahui bahwa secara umum jiwa kewirausahaan pengurus koperasi sektor di Provinsi Jawa Barat berada dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 437,5. Dari 10 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat jiwa kewirausahaan pengurus, hanya 2 indikator yang menunjukkan kategori tinggi yaitu terkait dengan kreativitas dan kemampuan dalam memanfaatkan peluang, sementara 8 indikator lainnya masuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator dengan hasil skor yang tertinggi adalah keinginan dalam mengembangkan usaha koperasi dengan skor sebesar 475, sedangkan indikator dengan hasil skor terendah yaitu sebesar 393 berada pada indikator kemampuan pengurus dalam memanfaatkan peluang usaha bagi koperasi.

##### b. Partisipasi Anggota

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 170,5. Skor tertinggi sebesar 198 ditunjukkan pada tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan rapat anggota yang masuk dalam kategori tinggi. Adapun skor terendah ditunjukkan pada indikator tingkat kesadaran anggota dalam menyimpan uang di koperasi yang berupa simpanan sukarela, yaitu sebesar 142 dan masuk dalam kategori sedang.

##### c. Perkembangan Usaha Koperasi

Berdasarkan data yang diolah dari ODS Kementerian Koperasi dan UKM dapat diketahui bahwa secara umum perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 217. Dari tujuh indikator perkembangan usaha, hanya tingkat perubahan modal sendiri yang berada pada kategori tinggi dengan skor 253, sedangkan enam indikator lainnya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah modal sendiri

yang ada pada koperasi mengalami kenaikan. Sedangkan skor terendah yaitu 187, berada pada indikator perubahan jumlah anggota yang artinya secara umum jumlah anggota pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan.

d. Peran Pemerintah

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner dapat diketahui bahwa secara umum peran pemerintah dalam pengembangan koperasi khususnya koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 184. Indikator pertama dan kedua, yaitu adanya penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah untuk koperasi meraih skor tertinggi dengan nilai yaitu 198 dan 197 dengan kategori baik. Sedangkan indikator adanya bantuan dari pemerintah baik berupa uang maupun barang, memperoleh skor terendah yaitu 158 dengan kategori cukup.

3. Analisis Inferensial

a. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Dari perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa terdapat dua indikator yang memiliki nilai outer loading kurang dari 0.4, yaitu indikator Y1 sebesar 0.085 dan indikator Y2 sebesar 0.214, maka kedua indikator tersebut dihapus dari model. Jr et al (dalam Putri, 2022) berpendapat bahwa jika nilai outer loading 0.4 sampai dengan 0.7 dapat dipertimbangkan terutama dalam penelitian baru atau eksplorasi. Selain itu untuk memenuhi kriteria nilai AVE yang harus lebih besar dari 0.5, terdapat beberapa indikator lain yang juga dihapus dari model. Sehingga nilai outer loading dan nilai AVE pada uji validitas konvergen adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Outer Loading

Indikator	X1	X2	Y	M
X1.2	0,875			
X1.3	0,895			
X1.4	0,82			
X1.5	0,818			
X1.6	0,798			
X1.8	0,666			
X1.10	0,865			
X2.2		0,735		
X2.3		0,881		
X2.4		0,739		
X2.5		0,781		
X2.6		0,814		
X2.7		0,817		
X2.8		0,736		
Y6			0,898	
Y7			0,765	
M1				0,858
M2				0,751
M3				0,848
M4				0,798
M6				0,785
M7				0,746
M10				0,805

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 3 Nilai AVE

Variabel	Average variance extracted (AVE)
X1	0.677
X2	0.621
Y	0.695
M	0.640

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan berdasarkan nilai cross loading dan kriteria Fornell-Larcker, dengan hasil sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Nilai Cross Loading

Indikator	X1	X2	Y	M
X1.2	0.875	0.266	0.394	0.144
X1.3	0.895	0.196	0.401	0.306
X1.4	0.820	0.113	0.256	0.099
X1.5	0.818	0.156	0.292	0.244
X1.6	0.798	0.262	0.352	0.190
X1.8	0.666	0.173	0.301	0.334
X1.10	0.865	0.204	0.381	0.065
X2.2	0.116	0.735	0.242	0.218
X2.3	0.231	0.881	0.317	0.190
X2.4	0.107	0.739	0.091	0.080
X2.5	0.216	0.781	0.172	0.010
X2.6	0.334	0.814	0.194	-0.038
X2.7	0.194	0.817	0.185	0.109
X2.8	0.082	0.736	0.125	0.085
Y6	0.411	0.186	0.898	0.335
Y7	0.274	0.285	0.765	0.104
M1	0.226	0.096	0.318	0.858
M2	0.078	-0.040	0.056	0.751
M3	0.082	0.125	0.050	0.848
M4	0.178	0.101	0.162	0.798
M6	0.142	0.038	0.068	0.785
M7	0.165	0.126	0.209	0.746
M10	0.235	0.164	0.291	0.805

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 5 Nilai kriteria Fornell-Larcker

Variabel	X1	X2	Y	M
X1	<b>0.823</b>			
X2	0.244	<b>0.788</b>		
Y	0.421	0.268	<b>0.834</b>	
M	0.238	0.137	0.286	<b>0.800</b>

Sumber: Data diolah, 2023

Untuk menguji reliabilitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Composite Reliability pada setiap konstruk. Konstruk disebut reliabel apabila nilai Composite Reliability lebih dari 0,7.

Tabel 6 Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Hasil
X1	0.936	Reliabel
X2	0.919	Reliabel
Y	0.819	Reliabel
M	0.925	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2023

#### b. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Sebelum evaluasi model struktural, menurut Hair et al (2019) perlu dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel dengan melihat nilai Varian Inflation Factor (VIF). Idealnya, nilai VIF harus mendekati 3 atau lebih rendah. Dari hasil perhitungan diketahui seluruh nilai  $VIF < 3$ , sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian.

Tabel 7 Nilai VIF

Variabel	VIF
X1 → Y	1.171
X2 → Y	1.073
M → Y	1.298
M x X1 → Y	1.087
M x X2 → Y	1.230

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya dilakukan pengujian koefisien determinasi (R-square) untuk mengetahui seberapa besar perubahan variabel endogen dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel eksogen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi (R-square) adalah sebesar 0,264 dan masuk dalam kategori sedang (moderate). Hal ini menunjukkan

bahwa variabel jiwa kewirausahaan pengurus (X1) dan partisipasi anggota (X2) yang dimoderasi oleh variabel peran pemerintah (M) dapat menjelaskan variabel perkembangan usaha koperasi (Y) sebesar 26,4% sedangkan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau dimasukkan ke dalam model penelitian.

*Effect size* F-square digunakan untuk menilai bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, apakah memiliki pengaruh yang kecil, moderat (sedang), atau besar. Adapun hasil pengukuran *effect size* F-square adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai F-square

Variabel	Nilai F-square	Kategori
X1	0.113	Sedang
X2	0.036	Kecil
M x X1	0.030	Kecil
M x X2	0.010	Kecil

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel atau konstruk dengan t-value dan p-value yang digunakan untuk menguji hipotesis dan signifikansinya. Dengan level signifikansi 5%, maka hipotesis diterima apabila t hitung lebih besar dari 1,96 dan dinyatakan signifikan apabila p-value lebih kecil dari 0,05.

Adapun hasil perhitungan koefisien jalur beserta t-value dan p-value adalah sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 9 Nilai Koefisien Jalur

Jalur	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
X1 → Y	0.313	0.320	0.135	2.318	0.020
X2 → Y	0.168	0.199	0.149	1.127	0.260
M x X1 → Y	0.133	0.121	0.147	0.907	0.364
M x X2 → Y	-0.076	-0.048	0.122	0.622	0.534

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa:

- Pengaruh variabel jiwa kewirausahaan pengurus (X1) terhadap perkembangan usaha koperasi (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,313. Dengan t-value sebesar 2,318 > 1,96 serta nilai signifikansi p-value sebesar 0,020 < 0,05 maka hipotesis ke-1 diterima, dengan demikian jiwa kewirausahaan pengurus

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.

- b) Pengaruh variabel partisipasi anggota (X2) terhadap perkembangan usaha koperasi (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,168. Dengan t-value sebesar  $1,127 < 1,96$  dan nilai signifikansi p-value sebesar  $0,260 > 0,05$  maka hipotesis ke-2 ditolak, dengan demikian partisipasi anggota tidak signifikan dalam memengaruhi perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Artinya partisipasi anggota memiliki pengaruh yang kecil dalam perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.
- c) Pengaruh variabel jiwa kewirausahaan pengurus (X1) terhadap perkembangan usaha koperasi (Y) yang dimoderasi oleh peran pemerintah (M) menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,133. Dengan t-value sebesar  $0,907 < 1,96$  dan nilai signifikansi p-value sebesar  $0,364 > 0,05$  maka hipotesis ke-3 ditolak, dengan demikian peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Jenis moderasi variabel peran pemerintah (M) atas pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus (X1) terhadap perkembangan usaha koperasi (Y) termasuk dalam kategori prediktor moderasi.
- d) Pengaruh variabel partisipasi anggota (X2) terhadap perkembangan usaha koperasi (Y) yang dimoderasi oleh peran pemerintah menunjukkan koefisien jalur sebesar  $-0,076$ . Dengan t-value sebesar  $0,622 < 1,96$  dan nilai signifikansi p-value sebesar  $0,534 > 0,05$  maka hipotesis ke-4 ditolak, dengan demikian peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Jenis moderasi variabel peran pemerintah (M) atas pengaruh partisipasi anggota (X2) terhadap perkembangan usaha koperasi (Y) termasuk dalam kategori potensial moderasi.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Pengurus Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Barat**

Jiwa kewirausahaan pengurus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pengurus koperasi agar usaha yang dijalankan oleh koperasi dapat berkembang dengan baik.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Soeharto Prawiro (dalam Rusdiana, 2018) bahwa untuk memulai dan mengembangkan usaha dibutuhkan adanya jiwa kewirausahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Hendar & Kusnadi (2005:205) bahwa kemajuan suatu badan usaha, termasuk badan usaha koperasi sangat tergantung kepada wirausahanya. Artinya jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh para pengurus selaku wirausaha koperasi sangat berpengaruh terhadap kemajuan usaha koperasi. Semakin kuat dan meningkat jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh pengurus koperasi, akan menjadikan usaha koperasi semakin maju dan perkembangan usaha koperasi akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asidah (2023), Fitriyani et al. (2022), Rizky et al. (2022), dan Sukirman (2017), bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2022), bahwa kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha koperasi.

## 2. Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Barat

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa partisipasi anggota tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, partisipasi anggota memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan usaha koperasi.

Tidak signifikannya pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Adanya transaksi yang dilakukan oleh koperasi kepada non anggota, baik transaksi dalam pembelian barang/jasa oleh koperasi maupun dalam penjualan barang/jasa dari koperasi. Sehingga bagi koperasi yang transaksinya lebih besar kepada non anggota, besar kecilnya transaksi yang dilakukan oleh anggota tidak terlalu signifikan pengaruhnya terhadap volume usaha koperasi. Mengingat koperasi sektor pertanian dalam menjalankan berbagai bidang usahanya, di luar unit usaha simpan pinjam, tidak hanya melayani transaksi kepada anggota koperasi saja, namun juga dapat melayani transaksi kepada non anggota.
- b) Adanya modal luar yang digunakan oleh koperasi dalam menjalankan usaha koperasi. Sehingga bagi koperasi yang modal luarnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, keaktifan anggota dalam menyetorkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi. Dari data komposisi permodalan 51 koperasi sektor pertanian yang menjadi obyek penelitian, terdapat 20 koperasi yang jumlah modal luarnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Adapun proporsi jumlah modal luar pada 51 koperasi tersebut mencapai 48,1% jika dibandingkan dengan seluruh modal yang digunakan oleh koperasi.
- c) Adanya indikasi penurunan manfaat berkoperasi yang dirasakan oleh anggota. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat yang terus menurun. Dari 51 koperasi, hanya 16 koperasi yang mengalami peningkatan jumlah anggota, sedangkan 21 koperasi mengalami penurunan jumlah anggota, dan 14 koperasi relatif tetap jumlah anggotanya. Hendar dan Kusnadi (2005:94) mengungkapkan bahwa para anggota akan terus mempertahankan keanggotaannya dan melakukan transaksi dengan koperasi apabila anggota memperoleh manfaat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, antara lain memperoleh barang dan jasa yang harga, kualitas, dan syarat-syaratnya lebih menguntungkan dibanding apabila bertransaksi dengan pihak di luar koperasi. Apabila manfaat tersebut dirasakan berkurang oleh anggota, maka anggota akan menurunkan tingkat partisipasinya bahkan keluar dari keanggotaan koperasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2018) tentang analisis faktor-faktor keberhasilan koperasi yang berpengaruh pada SHU di Koperasi Serba Usaha Al-Amin Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, dan penelitian yang

dilakukan oleh Vionsiana et al. (2023) tentang pengaruh partisipasi anggota terhadap peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Credit Union Bahtera Sejahtera Maumere, yang menyimpulkan bahwa partisipasi anggota tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU. Dalam penelitian ini, kenaikan atau penurunan jumlah SHU merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan usaha koperasi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa partisipasi anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi (Adela & Karyani, 2022; Amalina et al., 2021; Asidah, 2023; Carmela et al., 2023; Lustono & Muqoronah, 2021; Masri, 2017).

3. Peran Pemerintah Dalam Memoderasi Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Pengurus Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Barat

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Artinya efek moderasi yang dihasilkan dari peran pemerintah atas pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi termasuk kecil. Meskipun demikian, efek moderasi peran pemerintah tersebut bernilai positif atau memperkuat pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi. Sehingga ketika peran pemerintah semakin besar dalam mengembangkan usaha koperasi, akan memperkuat pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafariah et al. (2016) bahwa peran pemerintah belum dapat memoderasi pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap perkembangan usaha, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Adi (2022) bahwa peran pemerintah memberikan efek moderasi yang negatif atas pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap perkembangan usaha.

4. Peran Pemerintah Dalam Memoderasi Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Barat

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Adapun efek moderasi yang dihasilkan oleh peran pemerintah atas pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi bersifat negatif atau memperlemah pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi. Sehingga ketika peran pemerintah semakin besar dalam mengembangkan usaha koperasi, akan memperlemah pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi.

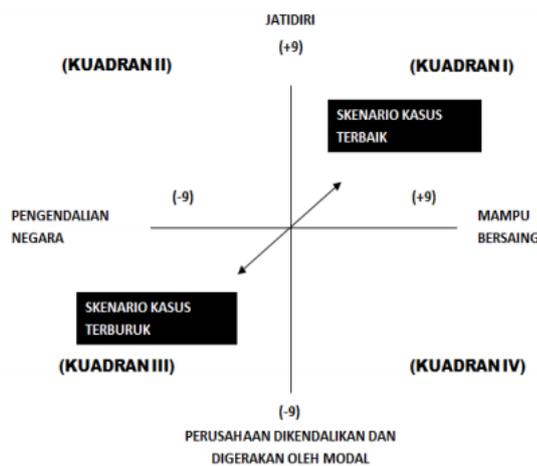
Peran pemerintah memang diperlukan dalam mendukung pengembangan usaha koperasi, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Selain itu dalam mengembangkan usaha koperasi, pemerintah diharapkan tidak terlalu banyak menerbitkan peraturan dan kebijakan yang justru akan membuat koperasi menjadi sulit bergerak. Limbong (2010:278) menjelaskan bahwa koperasi merupakan jenis usaha yang selalu dibina oleh suatu departemen atau kementerian khusus. Koperasi boleh dibina, namun dalam pembinaannya jangan sampai terjadi *over-managed but underled*. Hal tersebut dapat mengakibatkan koperasi menjadi tidak berkembang dan besar. Oleh karenanya dalam melakukan pembinaan kepada koperasi,

pemerintah tidak hanya berfokus dalam memperbaiki tata kelola (managerial) dalam koperasi, namun juga memperkuat kepemimpinan (*leadership*) di dalam organisasi koperasi agar dapat mendorong dan menggerakkan seluruh anggota untuk berpartisipasi dalam mengembangkan usaha koperasi.

Selain itu dalam melaksanakan program pembinaan bagi koperasi, terutama yang terkait dengan peningkatan partisipasi anggota koperasi melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan harus didasarkan atas kebutuhan dari para pengurus dan anggota koperasi. Maka *Training Need Assesment* (TNA) perlu dilakukan sebelum menyelenggarakan kegiatan pelatihan kepada pengurus dan anggota koperasi untuk mengetahui topik dan jenis pelatihan apa yang memang dibutuhkan oleh pengurus dan anggota koperasi. Sehingga kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan dapat efektif, efisien dan memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan usaha koperasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ICA Grid model tentang gambaran posisi koperasi sesuai dengan tingkat kinerjanya. Irawan (2021) menjelaskan bahwa koperasi yang berada di kuadran II ICA Grid merupakan koperasi yang sulit mengembangkan jati dirinya, hal ini dikarenakan adanya intervensi atau peran pemerintah yang terlalu masuk ke dalam internal organisasi koperasi.

Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong penguatan jati diri dan pengembangan daya saing bagi koperasi. Langkah tersebut perlu dilakukan agar koperasi dapat masuk ke dalam kuadran I yang merupakan gambaran koperasi yang ideal dan berkinerja tinggi, dan tidak masuk dalam kuadran IV dimana koperasi lebih berorientasi pada modal seperti badan usaha (perusahaan) lainnya, apalagi kuadran III dimana koperasi kehilangan jati diri dan lemah dalam daya saing sehingga tidak lagi memenuhi persyaratan sebagai koperasi.



Gambar 2 Diagram ICA Grid Model

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso et al. (2019) bahwa peran pemerintah yang diukur menggunakan variabel kebijakan pemerintah mampu memoderasi pengaruh partisipasi yang dalam penelitian tersebut menggunakan variabel modal sosial dan modal manusia terhadap kinerja usaha.

## **KESIMPULAN**

1. Jiwa kewirausahaan pengurus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan sangat penting bagi setiap pengurus koperasi agar usaha yang dijalankan oleh koperasi dapat berkembang dengan baik.
2. Partisipasi anggota tidak signifikan dalam memengaruhi perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pada koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, partisipasi anggota memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan usaha koperasi.
3. Peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Meskipun demikian, efek moderasi peran pemerintah tersebut bernilai positif atau memperkuat pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peran pemerintah dalam mengembangkan usaha koperasi, akan memperkuat pengaruh jiwa kewirausahaan pengurus terhadap perkembangan usaha koperasi.
4. Peran pemerintah tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Adapun efek moderasi yang dihasilkan oleh peran pemerintah atas pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi bersifat negatif atau memperlemah pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peran pemerintah dalam mengembangkan usaha koperasi, akan memperlemah pengaruh partisipasi anggota terhadap perkembangan usaha koperasi.

## **SARAN**

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi koperasi

Koperasi perlu memberikan kesempatan bagi pengurus untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan agar jiwa kewirausahaannya meningkat sehingga kemampuannya dalam memimpin dan mengelola usaha koperasi dapat meningkat. Kepada para anggotanya, koperasi perlu meningkatkan kesadaran akan peran gandanya yaitu sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan. Salah satunya dengan mengadakan pendidikan perkoperasian bagi para anggota sehingga partisipasinya dapat meningkat untuk mendukung perkembangan usaha koperasi.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perannya melalui instrumen kebijakan, pembinaan, pengawasan, bantuan, dan perlindungan yang mendukung dan kondusif bagi perkembangan usaha koperasi. Kemudian dalam pelaksanaannya perlu dilakukan koordinasi lintas sektor agar peran pemerintah dapat berjalan secara efektif.

## 3. Bagi penelitian selanjutnya

Kepada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, dapat menambah variabel bebas lain yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha koperasi, antara lain profesionalisme tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, kemitraan, kondisi pasar, serta faktor lingkungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adela, A. S., & Karyani, T. (2022). Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Koperasi Produsen Kopi Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrikultura*, 33(1), 35–47. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i1.37752>
- Akbar, Y. R., & Adi, R. P. (2022). Efek Moderasi Aturan Pemerintah Dalam Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 108–116.
- Amalina, E. N., Agus, R., Kurniawan, D., & Yusida, E. (2021). Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Wanita Sejahtera). In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, Issue 1).
- Asidah, E. (2023). Analisis Jiwa Kewirausahaan Pemimpin, Gaya Partisipasi Para Anggota, dan Model Manajemen Koperasi Dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi. *SWARNA. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 229–232.
- Baswir, R. (2000). *Koperasi Indonesia* (Pertama). BPFE Yogyakarta.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2023). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Triwulan IV-2022: Vol. No. 14/02/*.
- Carmela, Y., Nirwana, I., & Arfimasari. (2023). Analisis Partisipasi Anggota Dan Perkembangan Sisa Hasil Usaha ( SHU ) Dalam Rangka Meningkatkan Pengembangan Koperasi Polres Solok Kota. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3 (1), 122–136. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/optimal/article/view/943>
- Darmawan, A., & Haryanto, T. (2020). *Koperasi Perkembangan Dan Perspektifnya Dalam Islam*. <http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/1024>
- Fitriyani, R., Bramana, S. M., & Deswana, E. (2022). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Percetakan Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Kolegial*, 10(2), 13–32.
- Genoveva, G., & Tanardi, J. (2020). Entrepreneurial Spirit of The Entrepreneurs and Non-Entrepreneurs Millennials. *European Journal of Business and Management Research*, 5(1). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.1.235>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (Cetakan 1). PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS, LISREL,*

- PLS* (Cetakan Pe). Badan Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama.
- Hendar, & Kusnadi. (2005). *Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi* (Kedua). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ichsan, R. N., Sinaga, S., & Lukman, N. (2021). Ekonomi Koperasi dan UMKM. In *Ekonomi Koperasi*. (Pertama). CV Sentosa Deli Mandiri.
- Irawan, D. (2021). Positioning Koperasi Melalui Pendekatan ICA Grid Model. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 465–476. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.753>
- Kartika, A. I., Lubis, Z., & Saragih, F. H. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi (Studi Kasus: KPRI-SEDAR). *Jurnal Ilmiah Pertanian ( JIPERTA)*, 2(2), 158–168. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v2i2.359>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Dashboard ODS - Data Informasi Koperasi*. <http://nik.depkop.go.id:8080/rekapitulasi/summarypageone.php>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pertama). PANDIVA BUKU.
- Limbong, B. (2010). *Pengusaha Koperasi - Memperkokoh Fondasi Ekonomi Rakyat* (1st ed.). Margaretha Pustaka.
- Lustono, & Muqoronah, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Partisipasi Anggota Terhadap Manajemen Kinerja Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT Artha Salam di Banjarnegara. *Medikonis*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i1.29>
- Masri, Z. A. H. (2017). *Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap Pertumbuhan Koperasi* (Vol. 29).
- Priadana, H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pertama). Pascal Books.
- Pulungan, A. I. (2022). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengembangan Kewirausahaan dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Koperasi di Kabupaten Simalungun* [Universitas Medan Area]. <https://repository.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/18893>
- Putri, N. S. (2022). *Pengaruh Beban Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Pegawai dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderating pada Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rizky, A. I., Kusumadewi, R., & Saefulloh, E. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Pada UMKM di Kecamatan Cigugur). *Entrepreneur : Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan* <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>
- Rusdiana, H. A. (2018). Kewirausahaan Teori dan Praktik. In *Pustaka setia* (Vol. 2, Issue 4).
- Santoso, D., Indarto, I., & Sadewisasi, W. (2019). Pola Peningkatan Kinerja Bisnis UKM Melalui Modal Sosial dan Modal Manusia Dengan Kebijakan Pemerintah Sebagai Moderating. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 152–171. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1764>
- Shafariah, H., Edison, & Mattajang, R. (2016). Hubungan Orientasi Kewirausahaan

- Dengan Pertumbuhan UMKM : Peran Aspek Permodalan Dan Pemerintah sebagai Moderator. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 61–70.
- Sugiyanto. (2021). Koperasi Generasi Baru : Korporasi Usaha Pertanian. *Book Chapter Strategi Pengembangan Kinerja Koperasi Dan UMKM, Institut Manajemen Koperasi Indonesia*, 101–110. <http://repository.ikopin.ac.id/1392/>
- Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113–132. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Sumiati. (2018). Analisis Faktor-Faktor Keberhasilan Koperasi Yang Berpengaruh Pada Shu Di Koperasi Serba Usaha Al-Amin Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Bisnis Ekuivalensi*, 4(2), 141–159.
- Suryaningsi, & Arif, F. M. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Komitmen Organisasi dan Permodalan Terhadap Pertumbuhan Koperasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 349–366.
- Vionsiana, M., Dekrita, Y. A., & Nuwa, C. A. W. (2023). Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap Peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Credit Union Bahtera Sejahtera Maumere. *Jurnal Jempper*, 2(3), 117–134.
- Yanuar, R., & Feryanto. (2013). Bunga Rampai Ekonomi Kopi : Peranan Koperasi Pertanian di Indonesia Dalam Rantai Nilai Global Komoditi Kopi. In R. Wibowo (Ed.), *UPT Penerbitan UNEJ*. Jember University Press.

